

PEMIKIRAN PENDIDIKAN HASAN LANGGULUNG TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

Samsuddin¹, Mariyanto Nur Shamsul², Askar Patahuddin³ Abdul Jabar Idharudin⁴
¹Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor ² Politeknik Negeri Baubau ³Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab Makassar ⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor

¹Jl. Raya Jakarta-Bogor KM. 44, Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16917 ² Jl. Dayanu Ikhsanuddin No. 36, Baubau, Sulawesi Tenggara 93724 ³Jl. Inspeksi PAM No. 1-3, Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90234
e-mail: samsuddin@staiabogor.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemikiran pendidikan Hasan Langgulung dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional. Metode penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis studi literatur (*library research*) yang dilakukan melalui telaah dan kajian literatur. Data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Hasan Langgulung yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi lalu ditelaah, dikaji, dan dibahas dengan metode analisis isi (*contents analysis*) yang dilakukan secara induktif. Temuan dan hasil penelitian ini adalah, *Pertama*, tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah (1) melahirkan peserta didik yang saleh dan berakhlak mulia yang mewujudkan penghambaan kepada Allah dan merealisasikan tugas sebagai khalifah (2) mewujudkan masyarakat saleh. Kedua, tujuan pendidikan Islam dalam pemikiran Hasan Langgulung relevan dan dengan tujuan pendidikan nasional yakni melahirkan peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta melahirkan peserta didik sebagai warga negara yang baik, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: pendidikan, pendidikan islam, Hasan Langgulung, pendidikan nasional

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze and describe Hasan Langgulung's thoughts about the aims of Islamic education and its relevance to the aims of national education. This research uses qualitative methods descriptive with a type of literature study (library research) carried out through literature review and research. The primary data in this research is a book by Hasan Langgulung which was collected using documentation techniques and then reviewed, examined and discussed using the content analysis method which was carried out inductively. The findings and results of this research are, First, the objectives of Islamic education according to Hasan Langroll are (1) to produce students who are pious and have noble character who realize their devotion to Allah and realize their duties as caliphs (2) to create a pious society. Second, the aim of Islamic education in Hasan Langroll's thinking is relevant to the aim of national education, namely to produce students who are faithful, devout and have noble character and to produce students as good, democratic and responsible citizens.

Keywords: education, Islamic education, Hasan Langgulung, national education

Keywords: education, islamic education, Hasan Langgulung, national education

PENDAHULUAN

Salah satu ciri peradaban Islam adalah perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan (Zarkasyi, 2010). Bahkan dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan kata yang merepresentasikan keseluruhan nilai-nilai luhur dalam Islam (Iskandar, Azwar, & Samsuddin, 2024). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat-



ayat al Qur'an dan hadits-hadits Nabawi yang berbicara tentang ilmu dan pendidikan serta berbagai hal dan aktivitas keilmuan dan pendidikan. Menurut Sultan bin Umar bin Abdul Aziz Al-Hushain, kata ilmu disebutkan sebanyak 80 kali dalam Al-Qur'an. Adapun derivasi kata ilmu disebutkan ratusan kali (Al-Hushain, 2014). Bahkan ayat yang pertama turun berisi perintah untuk membaca yang merupakan salah satu metode dan sarana mencari ilmu. Allah Ta'ala berfirman:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (terj.Qs. Al-Alaq:1-5).

Demikian pula dengan hadis-hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, memuat banyak hadits tentang ilmu dan pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa keseluruhan hadits Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengandung nilai dan pesan pendidikan. Karena beliau diutus oleh Allah sebagai pendidik bagi umat manusia (Syamsuddin & K Bakry, 2022). Sebagaimana dalam surat Al-Jumua ayat 2 dan hadis riwayat Ibnu Majah:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ [٦٢:٢]

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,”

Ayat ini mengabarkan tentang peran Rasul sebagai pendidik dan menjelaskan proses pendidikan yang dilakukan nabi Muhammad dalam mengentaskan umat manusia dari kesesatan nyata (*dhalalin mubin*). Sehingga setelah mendapatkan pendidikan dari Rasul manusia yang dulunya berada dalam kesesatan nyata berubah menjadi manusia paling berilmu dan beradab bahkan menjadi pelopor ilmu pengetahuan dan pemimpin keagamaan serta menjadi manusia paling mulia akhlaknya (Al-Sa'diy, 2010).

Oleh karena itu, sejarah mencatat bahwa perjalanan panjang peradaban Islam diwarnai oleh lahirnya para ilmuwan Muslim dalam berbagai bidang dengan prestasi dalam bidang masing-masing (Zarkasyi, 2010), termasuk dalam bidang pendidikan. Diantara ilmuwan Islam yang merupakan pakar bidang pendidikan adalah Hasan Langgulung. Pakar pendidikan kelahiran Rappang Sulawesi Selatan ini merupakan salah satu putra terbaik Indonesia yang mengabdikan dirinya di Malaysia. Di negeri Jiran tersebut ia berhasil menerapkan konsep dan ide-ide briliannya dalam bidang pendidikan Islam. Hasan Langgulung bukan sekadar pemikir dalam bidang pendidikan, melainkan juga seorang praktisi. Semasa menempuh studi di Mesir beliau telah berkiprah dan terlibat secara langsung dalam aktivitas pendidikan. Pada tahun 1957- 1968 (10 tahun) beliau menjadi Kepala Sekolah Indonesia di Kairo. Selain itu beliau juga dipercaya sebagai asisten pengajar di University of Georgia pada tahun 1969-1970.

Selain itu, jika melihat latar belakang riwayat hidup, pendidikan, kiprah dan karyanya dalam bidang pendidikan Islam dapat diketahui bahwa Hasan Langgulung termasuk ulama yang intelek. Beliau menguasai ilmu syar'i atau ilmu yang diwahyukan dan ilmu sains dengan spesialisasi bidang Psikologi Islam. Sebagaimana dikatakan oleh



Prof. Dr. H. Abudin Nata, MA, yang menyatakan bahwa, “Corak pemikiran Hasan Langgulung adalah berbasis psikologi Islam yang berdasarkan al-Qur’an dan al-Sunnah, yang antara lain ditandai oleh adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani, spiritual, dan material, yang fisik dan metafisik”. (Nata, 2012)

Oleh karena itu dalam artikel penelitian ini akan dikaji pemikiran pendidikan Hasan Langgulung tentang tujuan pendidikan dalam perspektif Islam. Menurut Mohammad Labib Al-Najih, sebagaimana dalam (Mulkhan, 1993) yang dimaksud dengan pemikiran pendidikan Islam adalah aktivitas pikiran yang teratur dengan menggunakan metode filsafat. Pendekatan tersebut dipergunakan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan dalam sebuah sistem yang integral. Pemikiran pendidikan Islam juga didefinisikan dengan serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna (Susanto, 2009).

Penelitian tentang pemikiran pendidikan Hasan Langgulung telah dilakukan pula oleh peneliti lain. Diantaranya, **Pertama**, penelitian Neni Yohana yang berjudul *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Kihajar Dewantara dan Hasan Langgulung* (Yohana, 2017) yang menghasilkan temuan; Pemikiran pendidikan Hasan Langgulung dan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan keluarga, masih relevan untuk diterapkan pada masa sekarang. Ada persamaan antara konsep pendidikan dalam keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pemikiran pendidikan Hasan Langgulung. Hal ini disebabkan oleh karena kedua tokoh tersebut memiliki latar belakang pendidikan dan situasi lingkungan sosial budaya yang berbeda. Corak pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak jauh dari budaya Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah upaya menanamkan jiwa merdeka bagi rakyat melalui bidang pendidikan. Pandangan Hasan Langgulung tentang pendidikan dalam rumah tangga tidak terlepas dari filosofinya sebagai seorang muslim yang mengambil dasar pemikiran dari nilai-nilai Islam yang bersandar pada al-Qur’an, Hadist, serta pemikiran cendekiawan muslim terdahulu. Pendidikan dalam keluarga sangat penting sebagai fondasi bagi proses dan pembinaan anak-anak agar menjadi manusia yang berkepribadian Islami.

Kedua, penelitian yang berjudul *Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung* (Riza, 2017). Simpulan dari temuan penelitian ini diantaranya, pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung merupakan proses pengembangan fitrah manusia yang telah dianugerahi oleh Allah Swt. Berdasarkan itu ia mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya melahirkan sumber daya manusia yang representatif sebagai khalifah di permukaan bumi ini. Oleh sebab itu untuk mengarahkan tujuan Islam sebagaimana orientasinya, Hasan Langgulung menitikberatkan penting *tazkiyah nafs* yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik dalam pendidikan Islam.

Ketiga, Penelitian (Badruzaman, Didin Hafidhuddin, & Endin Mujahidin, 2018). Diantara temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan menurut Hasan Langgulung mengemban misi suci yang terangkum dalam rumusan tujuan Pendidikan Islami, yaitu menghasilkan manusia sempurna yang memiliki al-akhlāqul-karīmah, dengan ciri-ciri cerdas secara akal, sosial dan spiritual. Insan seperti inilah yang dapat



menjalankan fungsi ganda yang diembannya, yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai Khalīfatullah di bumi. Perwujudan tujuan ideal di atas menjadi tanggung jawab Pendidikan Islami sejak di tembok sekolah sampai peserta didik itu hidup bersosial di masyarakat. Dalam hubungan ini pendidikan dalam Islam dituntut mampu menjalankan fungsi utamanya yaitu fungsi akademik, spiritual, psikologis, dan fungsi sosial sekaligus secaraimbang dan padu.

Keempat, Peneliti lain tentang Hasan Langgulung (Fadilah, Ridwan Tohopi, 2020) meneliti konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung. Temuan penelitian ini adalah, fitrah menurut Hasan Langgulung merupakan kekuatan asli yang terpendam di dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir, yang akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadian serta yang dijadikan alat untuk pengabdian. Potensi fitrah dalam pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung merupakan interaksi antara potensi dan budaya, potensi agama yang melengkapi manusia semenjak lahir, yang menopang tegaknya peradaban Islam. Oleh karena itu potensi fitrah dan gharizah menuntut manusia untuk senantiasa belajar dari lingkungannya, dan kemampuan berpikir manusia, dan kemampuan untuk memilih (baik dan buruk) untuk menentukan jalan hidupnya.

Kelima, penelitian Khafizah et.al (Khafizoh et al, 2023) yang berjudul Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung. Diantara simpulan dari temuan penelitian ini adalah, konsep pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah usaha pemindahan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat dan proses untuk mengembangkan dan menemukan kemampuan-kemampuan (talent) tersembunyi yang ada dalam diri peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan islam. Menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan Islam sebenarnya sejalan dengan tujuan hidup manusia. Sebab, pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Meski kelima kajian dan penelitian di atas telah meneliti dan mengkaji pemikiran pendidikan yang digagas oleh Hasan Langgulung, namun kajian dan penelitian tersebut belum mengkaji bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Hasan Langgulung tentang tujuan pendidikan dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji pemikiran pendidikan Hasan Langgulung tentang tujuan pendidikan dan relevansi tujuan pendidikan menurut Hasan Langgulung dengan tujuan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif (Mulyadi, S. Basuki, A.M.H & Prabowo, H, 2019) dengan jenis studi literatur atau library research yang dilakukan melalui telaah, pengkajian, dan pembahasan literatur, baik klasik maupun modern. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah contents analysis yakni menganalisis isi dobjek yang diteliti berupa dokumen tertulis berdasarkan sumber yang relevan (Hasan, 2019). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi (Mulyadi et al., 2019). Data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Hasan Langgulung seperti *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Langgulung, 1985), *Pendidikan Islam dalam Abad Ke 21* (Langgulung, 2001), *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam*



CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

dan Sains Sosial (Langgulong, 2002), *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Sains Pendidikan* (Langgulong, 2004), dan *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Langgulong, 2008). Analisis data dilakukan secara induktif (Mustofa, 2016) untuk menemukan relevansi antara pemikiran Hasan Langgulong tentang tujuan pendidikan dengan tujuan pendidikan nasional dalam sistim pendidikan nasional (Sisdiknas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Hasan Langgulong

Hasan langgulong lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Oktober 1934. Pendidikan Dasar dilaluinya di daerah kelahirannya. Setelah menamatkan pendidikan Dasar, ia melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama dan Menengah Atas di Makassar pada tahun 1949-1952. Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas ia melanjutkan studinya pada Sekolah Guru Agama Atas pada tahun 1952-1955 dan Bahasa Inggris pada tahun 1957-1962. Kedua sekolah tersebut juga ditempuhnya di Makassar. Selanjutnya ia meneruskan studi ke Fakultas Darul Ulum Kairo Mesir, dan mendapat gelar Bachelor of Arst (BA,) dalam bidang Islamic Studies pada tahun 1962. Kemudian mendapatkan gelar Diploma of Education (General) di Ein Syams University Mesir pada tahun 1963. Pada tahun 1964 ia juga memperoleh gelar Diploma dalam bahasa Arab modern dari Institut of Highler Arab Studies Arab League Kairo. Setelah itu ia melanjutkan pada Program Pasca Sarjana di Ein Syams University dan memperoleh gelar MA, dalam bidang psikologi dan Mental Hygine pada tahun 1967 dengan tesis berjudul *Al-Murahiq al-Indunisiyah: Ittijahatuh wa Darjat al-Tafawuq 'Indahu*. Kemudian pada tahun 1971 ia memperoleh gelar Ph.D dalam bidang Psikologi di Universitas of Georgia Amerika Serikat dengan judul Disertasi *A Cross Cultural Study of the Child Conseption of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico and the Unitate State* (Nata, 2012, hal. 341).

Beliau pernah mengajar Universitas Kebangsaan Malaysia sebagai Professor senior dan Universitas Islam Antar bangsa Malaysia juga sebagai Profesor senior. Pada tahn 2002 ia mendapatkan penghargaan Profesor Royal Agung (Royal Profesor) di Malaysia oleh Masyarakat akademik dunia. Pengalaman lain sebagai pengajar antara lain; sebagai Kepala Sekolah Indonesia di Kairo selama 10 tahun (1957-1968), sebagai asisten pengajar di University of Georgia pada tahun 1969-1970, sebagai asisten peneliti di Universitas yang sama pada tahun 1970-1971, sebagai visiting Professor di Cambridge University Inggris, dan sebagai konsultan Psikologi di Stanford Research Institute, Menlo Park, California Amerika Serikat.

Beliau juga dikenal sebagai ilmuwan yang produktif melahirkan karya ilmiah tentang Psikologi, Pendidikan, dan Islam. Karya-karya ilmiah beliau berupa puluhan buku dan seratusan artikel yang diterbitkan oleh Jurnal Internasional. Diantara karya beliau berupa buku; *Kreativitas dan Pendidikan Islam, Analisis Psikologi dan Falsafah; Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan pendidikan, Peralihan paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial; Pendidikan Islam dalam Abad ke 21; Asas-asas Pendidikan Islam*, dan sebagainya

Selain itu beliau juga pernah menghadiri berbagai persidangan dan konferensi di dalam dan luar negeri, seperti; Amerika Serikat, Eropa, Timur Tengah, Jepang, Australia, Fiji, di samping negara ASEAN sendiri. Beliau juga pernah menjadi anggota dan pemimpin



redaksi beberapa majalah dan jurnal diantaranya; Pemimpin redaksi Jurnal Pendidikan, diterbitkan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia, anggota redaksi majalah Jurnal Akademika, diterbitkan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia dalam bidang Sains Sosial, dan anggota redaksi majalah *Peidoprissse, Journal for Special Education* yang diterbitkan di Illinois, Amerika Serikat.

Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung tentang Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan setelah suatu usaha atau kegiatan selesai (Ramayulis, 2010, hal. 134). Dalam bidang pendidikan terminologi tujuan pendidikan diungkapkan dengan beberapa istilah, yaitu: *aims*, *goals*, dan *objective*. Istilah *aims*, *goals*, dan *objective* menunjukkan indikator sebagai hasil akhir suatu proses pendidikan yang dicita-citakan atau diinginkan (Rosyadi, hal. 34). Dalam kamus *The Oxford English Dictionary*, *aims* didefinisikan sebagai perbuatan yang menunjukkan cara berkenaan dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut para ahli pendidikan, bahwa penggunaan kata *aims* dan *goals* berbeda dengan istilah *objective*. Kata *objective* mempunyai pengertian yang lebih sederhana dan lebih ringkas menuju ke arah *aims* dan *goals*. Namun sebagian ahli pendidikan menyebut istilah *objectives* ini sebagai tujuan antara menuju ke arah tujuan umum. Mereka menggunakan istilah *aims* dalam referensi hasil khusus. Maka hasil pendidikan tidak dapat dikatakan *objective* kecuali dikhususkan dan ditempatkan pada bentuk-bentuk yang dapat diamati. *Aims* dipandang oleh sebagian ahli pendidikan sebagai tujuan umum, sedangkan *objectives* digunakan sebagai tujuan khusus. (Rosyadi:34)

Dalam bahasa Arab tujuan dinyatakan dengan *ghayat*, *ahdaf*, atau *maqashid* (Arifin, 1991:133). Kata *maqashid* adalah bentuk jamak dari kata *maqshad* yang berarti sesuatu yang dituju atau tempat tujuan (Munawir, 1997, hal. 1124) Kata ini merupakan kata jadian dari kata dasar *qashada* yang bermakna niat, maksud, dan tujuan (Munawir, 1997, hal. 1123). Sedangkan *ahdaf* merupakan bentuk jamak (plural) dari kata tunggal *hadaf* yang berarti sasaran dan tujuan (Munawir, 1997, hal. 1494). Menurut Al-Nahlawi *ahdaf* merupakan sesuatu yang dicanangkan oleh manusia, ditemukannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya dia menata tingkah lakunya (Al-Nahlawi, hal. 105). Berdasarkan berbagai istilah tersebut di atas, maka tujuan pendidikan (*maqashid al-tarbiyah*) dalam Islam mengacu pada tujuan umum (*aims*) yang mengarah kepada tujuan akhir (*goals*) melalui tujuan antara (*objectives*) (Syamsuddin, hal. 32).

Tujuan pendidikan Islam bertitik tolak dari konsep tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah. Ketiga tahapan tujuan tersebut dijabarkan oleh Hasan Langgulung menjadi lima tahap, yakni; (1) tujuan terakhir (*ultimate aim*), (2) tujuan akhir (*aims*), (3) tujuan agak jauh, (4) tujuan dekat umum (*general objectives*), dan (5) tujuan dekat khusus (*specific objectives*) (Langgulung, 2002, hal. 101). Hasan Langgulung (2004, hal. 28-29) & (2008, hal. 297) memandang bahwa pembicaraan tentang pendidikan sebagai ilmu pengetahuan harus selalu dikaitkan dengan pembicaraan tentang tujuan atau matlamat, kandungan, dan metode pendidikan. Menurutnya tujuan atau matlamat pendidikan dalam Islam adalah tujuan hidup itu sendiri. Artinya, pembicaraan tentang tujuan pendidikan tak dapat dipisahkan dari tujuan hidup. Sebab, menurutnya pendidikan bertujuan memelihara kehidupan manusia sebagai pribadi atau individu dan sebagai masyarakat.



Tujuan hidup manusia menurut Islam adalah menjalankan amanah Allah sebagai 'abdullah (hamba Allah) dan khalifah. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam surah al-Dzariyat ayat 56 dan al-Baqarah ayat 30:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".

Surah al-Dzariyat ayat 56 menerangkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya. Sedangkan Surah Al-Baqarah ayat 30 menyatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi. Menurutny, kedua hal tersebut ('*abid* dan '*khalifah*') merupakan tujuan pendidikan. Maksudnya, segala upaya untuk menjadikan manusia sebagai '*abid* dan membentuk karakter manusia sebagai khalifah merupakan tujuan pendidikan. Menurut Langgulung (2004, hal. 48), tujuan inilah yang disebutkan dalam al-Qur'an (51:56) yang bermakna: "*Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepada-Ku*". Itulah tujuan kejadian manusia, dan segala usaha untuk menjadikan menjadi '*abid* inilah tujuan tertinggi pendidikan dalam Islam. Begitu juga ayat al-Qur'an (2:30) yang bermakna: "*Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada Malaikat: Aku akan menciptakan khalifah di bumi*". Jadi, segala usaha untuk membentuk watak manusia sebagai khalifah di bumi ini itulah tujuan pendidikan menurut pandangan Islam.

Rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung (2004, hal. 28-29) seperti di atas, merupakan penjabaran dari konsep manusia dalam konsep Islam. Beliau mengatakan bahwa dari penjelasan tentang tujuan pendidikan seperti di atas memastikan kita berbincang tentang sifat-sifat asal (*natur*) manusia menurut pandangan Islam. Sebab, pada manusia itulah dicita-citakan sesuatu yang akan ditanamkan oleh pendidikan.

Dalam al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam ayat 30 surat Al-Baqarah di atas dinyatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah untuk menjadi khalifah Allah di bumi. Oleh karena manusia dicipta oleh Allah sebagai khalifah, maka ia dibekali oleh Allah dengan berbagai potensi yang mendukung tugasnya sebagai khalifah. Menurutny, Al-Qur'an menyatakan bahwa ada empat ciri yang dimilikinya, yaitu; fitrah, ruh, kebebasan kemauan, dan akal. Dalam bahasa Arab fitrah bermakna perangai, tabi'i, kejadian asli (Yunus, 2010, hal. 3019) tabiat yang suci atau baik. Dalam surah al-Rum [30] ayat 30 Allah berfirman (yang artinya),

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah yang hanif (tauhid). Fitrah (ciptaan) Allah yang telah difitrahkan (kepada) manusia di atas fitrah tersebut. Tidak ada perubahan pada ciptaan (fitrah) Allah. Itulah agama Allah yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Menurut Langgulung (1985, hal. 215) dalam ayat ini sesuai dengan pendapat para ahli Tafsir bahwa yang dimaksud dengan '*fitrah*' adalah ciptaan atau bikinan Allah (J. Al-Mahalliy & J. Al-Suyuthiy, 2015, hal. 407), yaitu bahwa manusia telah diberi potensi yang baik oleh Allah, yakni potensi mengenali dan mengimani Islam sebagai Agama Allah (SM. Musa & MF.Kamil, 2003, hal. 407). Nyatalah dari uraian ini bahwa fitrah itu bermakna potensi yang baik, tetapi potensi itu sendiri tidak berguna kalau tidak digunakan dalam



bentuk kemahiran-kemahiran tertentu. Menurut para pakar pendidikan, untuk mengolah potensi fitrah yang tersembunyi itulah tugas pendidikan. Karena hakikat pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah) usaha dan upaya dengan menempuh berbagai metode dan menggunakan berbagai sarana dalam menjaga dan memelihara (fitrah) manusia sehingga ia dapat menunaikan tugas dan perannya sebagai hamba Allah (Nuh, 2011, hal. 27).

Potensi lainnya yang diberikan Allah kepada manusia sebagai modal dan bekal menjalankan tugas sebagai abdi Tuhan dan khalifah Allah di bumi adalah akal. Akal berasal dari bahasa Arab yang berarti kebolehan memahami atau mencegah daripada yang terlarang dan keji. Sebenarnya kata akal terkenal dengan yang terakhir ini. Sebab, 'akal' dalam bahasa Arab berarti tegahan atau ikatan. Dan salah satu ciri akal adalah kebolehan mengamati yang bermakna memahami dan menggambarkan sebab-sebab dan akibat sesuatu (Langgulong, 1985, hal. 221-222). Dengan akal inilah manusia dapat mengakses ilmu pengetahuan bahkan akal adalah ilmu (Al-Jauzi, 2014, hal. 11).

Keempat ciri dan potensi inilah (fitrah, ruh, kemauan, dan akal) yang membedakan manusia sebagai khalifah dengan makhluk-makhluk lain. Dan tujuan atau *matlamat* tertinggi (*ultimate aim*) pendidikan dalam Islam adalah membina individu-individu yang akan bertindak sebagai khalifah, atau sekurang-kurangnya menempatkannya di atas suatu jalan menuju ke arah tujuan tersebut. Nah, salah satu jalan menuju ke arah itu adalah pembinaan fitrah. Sebab, fitrah merupakan potensi dasar yang menjadikan manusia sebagai khalifah. Karena menurut pandangan Islam pengembangan fitrah sehabis-habisnya adalah salah satu aspek utama tujuan pendidikan dalam Islam (Langgulong, 2004, hal. 50) .

Pengembangan dan atau penjagaan tersebut penting agar seseorang tetap berada di atas jalan hidupnya, yakni sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Oleh karena itu sayyid Muhammad Nuh (hal. 27) merumuskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menjaga (fitrah) manusia dan memperhatikannya sampai dia menjadi pemimpin (khalifah) di bumi dengan kepemimpinan yang ditetapkan melalui peribadatan yang sempurna kepada Allah Rab (Tuhan) semesta alam.

Selain itu, Hasan Langgulong juga memandang bahwa tujuan pendidikan Islam adalah; (1) pembentukan insan saleh, dan (2) pembentukan masyarakat yang saleh. Yang dimaksud dengan insan saleh adalah manusia yang merealisasikan penghambaan seutuhnya kepada Allah dan mengimani secara mendalam bahwa dia adalah khalifah Allah di bumi. Ia selalu sadar bahwa dirinya memiliki misi ilahiyah yang harus dilaksanakannya. Oleh sebab itu ia selalu berusaha menuju kesempurnaan walaupun -ia sadar- bahwa kesempurnaan hanya milik Allah. Salah satu aspek kesempurnaan itu adalah akhlak yang mulia (Langgulong, 2001, hal. 125) (Langgulong, 2002, hal. 262). Sebab, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia* (HR. Bukhari, Ahmad, dan Hakim).

Sedangkan masyarakat saleh menurut Langgulong (2001, hal. 126) adalah masyarakat yang sadar bahwa ia memiliki risalah (*message*) untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebaikan, dan kebenaran yang merupakan risalah yang akan kekal selama-lamanya, tidak terpengaruh oleh faktor waktu dan tempat. Tugas pendidikan Islam adalah menolong masyarakat mencapai maksud tersebut.

Selanjutnya jika bertolak dari berbagai tantangan dan problem yang dihadapi dunia



Islam saat ini, maka Hasan Langgulung menyimpulkan bahwa tugas pendidikan Islam pada tahap pembentukan masyarakat saleh adalah; (1) Menolong masyarakat membina hubungan sosial yang serasi, setia kawan, kerjasama, interdependen sesuai firman Allah dalam surah al-Hujurat ayat 10, (2) menciptakan kesatuan Islam dengan jalan menguatkan kesetiakawanan melalui penyatuan pemikiran, (3) Menolong masyarakat Islam dalam mengembangkan diri dari segi ekonomi, (4) Memberi sumbangan dalam perkembangan masyarakat Islam agar dapat merespon dunia modern dengan tetap menjaga identitas Islam, dan (5) Mengukuhkan identitas budaya Islam. (Langgulung, 2001, hal. 126-18)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Hasan Langgulung. Yaitu khalifah, *tahqiq 'ubudiyah*, dan *muhafadzah ala al fitrah*, serta pembentukan insan saleh dan masyarakat saleh. Pembentukan khalifah merupakan tujuan terakhir (*ultimate aim*), *tahqiq 'ubudiyah* merupakan tujuan akhir (*aims*), *muhafadzah 'alal fitrah* merupakan tujuan agak jauh (*goal*), serta pembentukan insan dan masyarakat saleh merupakan tujuan dekat (*objectives*).

Relevansi Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Pemikiran pendidikan Hasan Langgulung tentang tujuan pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pendidikan nasional. Walaupun menggunakan rumusan kata dan kalimat yang berbeda tapi secara substansial terdapat kesamaan antara tujuan pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung dan tujuan pendidikan nasional. Langgulung menggunakan diksi *tahqiq ubudiyah*, *muhafadzah 'alal fitrah*, melahirkan khalifah di bumi, sementara pendidikan nasional menggunakan istilah iman, takwa, dan akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia telah diamanatkan oleh konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 45) alinea ke-4 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat ini kemudian dijelaskan pada pasal 31 ayat (3) yang menyatakan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang". Pasal 31 ayat (3) UUD 45 memerintahkan minimal dua hal, yaitu pertama, pembuatan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, kedua, undang-undang tersebut harus mengatur sistem pendidikan yang dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik (Tafsir, 2012, hal. 77).

Amanat UUD 45 Pasal 31 ayat (3) tersebut telah dilaksanakan oleh pemerintah RI melalui Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Pada pasal 3 UU Sisdiknas dinyatakan, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Berdasarkan uraian di atas terdapat benang merah yang sangat jelas antara tujuan



pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung dan tujuan pendidikan nasional. Pada level pribadi Hasan Langgulung menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan pribadi (peserta didik) yang saleh secara personal, yang menurut Hasan Langgulung peserta didik yang saleh itu adalah yang beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan melahirkan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia adalah yang saleh dan menunaikan kewajiban ibadah kepada Allah. Sementara pada level sosial tujuan pendidikan nasional melahirkan peserta didik yang menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam warga negara yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia pada saat yang sama juga menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selanjutnya jika setiap anggota masyarakat adalah orang yang terdidik sebagai pribadi-pribadi yang saleh, beriman, bertakwa, taat beribadah, berilmu, cakap kreatif, demokratis dan bertanggung jawab akan melahirkan masyarakat yang saleh.

SIMPULAN

Dari kajian terhadap pemikiran pendidikan Hasan Langgulung tentang tujuan pendidikan Islam dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah melahirkan peserta didik yang saleh dan berakhlak serta mewujudkan masyarakat saleh. Hal ini memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan melahirkan peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta peserta didik yang menjadi warganegara yang baik dan demokratis serta bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Badruzaman, Didin Hafidhuddin, & Endin Mujahidin. (2018). Pendidikan Islami dalam Pemikiran Hasan Langgulung. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 1-19. DOI: <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1341>
- Fadilah, Ridwan Tohopi. (2020). Fitrah dalam Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung. Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, 5(2), 226-256. DOI: <https://doi.org/10.30603/jijai.v5i2.1814>
- Iskandar, Azwar, & Samsuddin. (2024). Konsep Pembinaan Manusia: Telaah Pemikiran Ibnu Sina (370-428) dalam Kitab Al-Siyasah. CENDEKIA: Media Komunikasi dan Pengembangan Pendidikan Islam, 127-148. DOI: <https://doi.org/10.37850/cendekia>.
- Khafizoh et al. (2023, Februari). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 2(1), 115-121.
- Mustafa, I. (2016). Jendela Logika dalam Berfikir; Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 1-21.



Riza, M. (2017). Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 38-46.

Samsuddin & K Bakry. (2022). Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Hadis: Telaah Atas Kitab Adab Shahih Bukhari. *Jawami'ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis*, 39. DOI: <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.912>

Yohana, N. (2017, Februari). Konsepsi Pendidikan dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Hasan Langgulung. *OASIS (Jurnal Ilmiah Kajian Islam)*, 2(1).

Skripsi, Tesis, dan Disertasi:

Rosyadi, R. (2011), Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Nasional. *Disertasi*. Bogor: Universitas Ibn Khaldun (UIKA), Bogor.

Samsuddin. (2012), Pendidikan Kristologi Ibnu Taimiyah. *Tesis*. Bogor: Program Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun (UIKA), Bogor.

Buku:

Al-Hushain, S. b. (2014). *Qawaid wa Adab Fi Thalab Al-'Ilm*. Madinah Munawwarah: Maktabah Malik Fahd Al-Wathaniyah.

Al-Jauzi, I. (2014). *Buku Saku Terapi Spiritual*. Jakarta: Zaman.

Al-Nahlawi, A. R. (t.thn.). *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha*. Beirut: Darul Fikr.

Al-Sa'diy, A. R. (2010). *Taisir Karimir Rahman Fi Tafsir Kalamil Mannan*. Beirut: Muassasah Risalah.

Hasan, M. I. (2019). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT.Ghalia Indonesia.

J. Al-Mahalliy & J. Al-Suyuthiy. (2015). *Tafsir Jalalain*. Kairo: Al-Dar Al-'Alamiyah Lin Nasyr Wa Tajdid.

Khafizoh et al. (2023, Februari). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 2(1), 115-121.

Langgulung, H. (1985). *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Langgulung, H. (2001). *Pendidikan Islam dalam Abad Ke 21*. Jakarta: PT Al-Husna Zikra.

Langgulung, H. (2002). *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Langgulung, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Sains Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

Langgulung, H. (2008). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

Mulkhan, A. M. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sippres.

Mulyadi, S. Basuki, A.M.H & Prabowo, H. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Depok: PT. Rafindo Persada.



- Munawir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustafa, I. (2016). Jendela Logika dalam Berfikir; Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 1-21.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nuh, S. M. (2011). *Manhaj Ahlussunnah Wal Jama'ah Fi Qadhiyatit Taghyir bi Janibi Ad-Da'wi Wat Tarbawiy*. Kairo: Darussalam.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. Rosyadi, R. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Nasional*. Disertasi. Universitas Ibn Khaldun (UIKA), Bogor.
- Samsuddin. *Pendidikan Kristologi Ibnu Taimiyah*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun (UIKA), Bogor.
- SM. Musa & MF.Kamil. (2003). *Tafsir Asasul Qur'an: Kalimat wa Ma'anil Qur'an*. Beirut: Darul Khair.
- Susanto, A. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yohana, N. (2017, Februari). *Konsepsi Pendidikan dalam Keluarga Menurut Pemikiran Kihajar Dewantara dan Hasan Langgulung*. *OASIS (Jurnal Ilmiah Kajian Islam)*, 2(1).
- Yunus, M. (2010). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta : PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Zarkasyi, H. F. (2010). *Membangun Peradaban dengan Ilmu*. Depok: Kalam Ilmu Indonesia.
- Samsuddin. *Pendidikan Kristologi Ibn Taimiyah*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun (UIKA), Bogor.
- Al-Jauzi, I. (2014). *Buku Saku Terapi Spritual*. Diterjemahkan oleh A. Khosla Asy'ariy Khatib, 2014. Jakarta: Zaman.

